

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tumbuhan Obat dan Sistem Pengobatan dalam Islam

Allah SWT dengan kebesaran dan kekuasaanNya telah menciptakan alam semesta beserta isinya dan dengan segala kesempurnaanNya telah menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara tanda-tanda akan kekuasaanNya. Keanekaragaman tumbuhan dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, dimana sistem pengobatan dalam Islam telah lama dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, disebut dengan *Ath-Thibbun Nabawi* (pengobatan cara nabi) adalah metode pengobatan yang digunakan Nabi Muhammad SAW saat mengobati sakit yang dideritanya, atau beliau perintahkan pada keluarga serta para sahabat untuk melakukannya. Al-Qur'an, hadist shahih serta atsar para sahabat yang diriwayatkan melalui jalan yang dipertanggung jawabkan menurut kaidah-kaidah ilmu hadist merupakan sumber yang dijadikan rujukan metode pengobatan tersebut (Kustoro, 2007).

Menurut Al-Jauziyah (2007), beberapa metode pengobatan Nabi Muhammad SAW yaitu menggunakan pengobatan dengan obat alami (herbal), dalam Ash- Shohihain diriwayatkan hadist dari Ummu Salamah, dari Abu Hurairah R.A, Nabi Muhammad bersabda:

عن أبي هريرة؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ فِي الْحَبَّةِ السَّوْدَاءِ شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ. إِلَّا السَّامَ

Artinya: *"Sesungguhnya pada jintan hitam itu terdapat obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian"* (HR. Abu Hurairah R.A).

Menurut Abu Abdillah Al-Mazari, menyebutkan bahwa dalam beberapa riwayat hadits berkali-kali disebutkan bahwa Nabi saw sepanjang hidupnya selalu mengkonsumsi jintan hitam yang dicampur madu. Kepada para sahabat dan kaum Muslimin pada umumnya, Nabi saw senantiasa menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan mengobati penyakit dengan obat-obatan yang aman dan halal, diantaranya jintan hitam. Jinten hitam mempunyai aktivitas antibakteri. Dalam penelitian terakhir diketahui bahwa jintan hitam adalah biji-bijian yang kaya asam lemak tak jenuh, anti oksidan, dan juga berbagai bioflavonoid. Melalui berbagai mekanisme tertentu, jintan hitam bisa membantu meningkatkan kekebalan tubuh. Disamping itu ada ratusan penelitian yang menunjukkan peran jintan hitam yang bisa menyembuhkan banyak macam penyakit seperti alergi. Karena sifatnya yang panas dan kering pada derajat tiga, maka cocok untuk membakar kelebihan lemak/obesitas yang mempunyai sifat dingin dan basah. Jinten hitam juga merupakan bahan aromatik tambahan bagi obat pencahar. Air rebusan biji-bijian ini dapat diberikan setelah melahirkan untuk memperbanyak ASI. Jinten hitam ini juga menjadi terapi pengobatan yang baik untuk gangguan pencernaan, hilangnya selera makan, diare, demam, dan haid yang tidak teratur. Pada penggunaan secara loka, jintan hitam dapat menghilangkan bengkak pada tangan dan kaki. (Al-Jauziyah, 2007).

Beberapa macam tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan alami (herbal) telah disebutkan dalam Al Qur'an ataupun Al Hadist dimana kajian sains modern telah berhasil menemukan bahwa tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, diantaranya adalah jahe (*Zanjabil*) dan bawang putih (*at-Tsaum*).

1). Jahe (*Zanjabil*)

Allah SWT berfirman dalam surat al-Insan Ayat 17

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا ﴿١٧﴾

Artinya: "Didalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe" (QS. Al-Insan [76]:17).

Menurut Al-Jauziyah (2007), Jahe bersifat panas pada tingkatan kedua dan lembab pada tingkatan pertama. Jahe bisa menghangatkan tubuh, membantu pencernaan, melunakkan makanan dalam perut dengan stabil, berguna mengatasi penyumbatan lever yang terjadi karena hawa dingin dan lembab, juga mengobati mata lamur akibat kelembaban bila dimakan dan bisa dijadikan celak.

2). Bawang putih (*at-Tsaum*)

Allah SWT berfirman dalam surat al-Baqarah Ayat 61.

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصَلِهَا ۗ قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ

وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّيْنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.” (QS. al-Baqarah[2]:61).

Menurut Basyier (2011), zat gizi atau nutrient yang terdapat pada bawang adalah zat *aliin*. Zat *aliin* selanjutnya akan menjadi *alisin*, sedangkan bau yang menyengat pada bawang putih merupakan bau sulfur atau belerang yang terkandung didalam *alisin*. Alisin sendiri mempunyai fungsi fisiologis yang sangat banyak, yaitu sebagai anti oksidan, anti kanker dan anti radang.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan seperti saat ini, ternyata memang banyak tumbuhan yang terbukti secara ilmiah bisa mengobati berbagai penyakit. Dalam kisah nabi Yunus AS, juga dikisahkan bahwasannya Nabi Yunus pada waktu dalam keadaan sakit (setelah ditelan ikan) diperintahkan oleh Allah untuk memulihkan kondisi tubuhnya dengan memakan tumbuhan dari sejenis labu. Kisah ini terdapat dalam surat Ash-Shaaffat Ayat 145-146 yang berbunyi:

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجْرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ

Artinya: “Kemudian kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit . Dan kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari jenis labu”. (QS. Ash-Shaffat [37]: 145-146).

Menurut Al-Jalalain (2010), lafad *شَجْرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ* yakni sebatang pohon dari jenis labu. Pohon itu dapat menaungi dengan batangnya, berbeda keadaannya dengan pohon labu biasanya. Hal ini merupakan suatu mukjizat baginya. Dari ayat tersebut, manusia bisa mengambil suatu pelajaran bahwasanya di dalam suatu tumbuhan selain mengandung sifat estetika juga terdapat manfaat tertentu. selain itu, antara tumbuhan yang satu dengan yang lainnya tidaklah mempunyai manfaat yang sama.

2.2 Pengertian Etnobotani

Istilah etnobotani mulai digunakan pada tahun 1895 oleh seorang ahli etnobotani Amerika Serikat, Harshberger, akan tetapi pengetahuan tentang etnobotani telah lama dikenal lama sebelum itu. Pada tahun 77 M, seorang dokter bedah Yunani, Dioscorides mempublikasikan “*de Materia Medica*”, yaitu sebuah katalog tentang kurang lebih 600 tumbuhan di Mediterania. Katalog ini juga mencakup informasi tentang bagaimana orang-orang Yunani memanfaatkan tumbuhan terutama untuk pengobatan (Wikipedia, 2005).

Mason (2005) menyatakan bahwa etnobotani adalah studi tentang pemanfaatan tumbuhan oleh manusia. Studi tersebut menggunakan berbagai

macam sumber dari antropologi atau etnobotani yang telah dilakukan sebelumnya berdasarkan dokumen dan sumber-sumber sejarah (petualang, tulisan klasik tentang tumbuhan abad sebelumnya dan lainlain).

Etnobotani juga didefinisikan sebagai studi mengenai bagaimana orang-orang desa menggunakan tumbuhan, misalnya untuk makanan, obat-obatan, bahan pewarna, bangunan, upacara ritual, dan semacamnya (Aliadi, 2000). Etnobotani dapat membantu mendokumentasikan bahan-bahan tersebut yang pada gilirannya akan bermanfaat bagi perkembangan industri pangan, industri obat-obatan, baik modern maupun tradisional, industri kimia, industri karet, industri kertas dan sebagainya.

Waluyo (2000) menyatakan bahwa batasan etnobotani dapat diperluas yaitu meliputi penelitian dan evaluasi tingkat pengetahuan dan fase-fase kehidupan masyarakat primitif beserta pengaruh lingkungan dunia tumbuh-tumbuhan terhadap adat-istiadat, kepercayaan dan sejarah suku bangsa yang bersangkutan. Disiplin etnobotani secara tidak langsung telah lama dikenal di kalangan ilmuwan dunia, tetapi di Indonesia tidak berkembang seperti ilmu-ilmu lainnya, baru pada tahun-tahun terakhir ini etnobotani mulai banyak digemari kalangan peneliti botani Indonesia.

Etnobotani berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional. Etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani

bertujuan membantu dalam menerangkan budaya dari suku-suku bangsa dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan makanan, pakaian, obat-obatan, bahan pewarna dan lainnya. Istilah etnobotani sudah dikenal dan statusnya sebagai ilmu tidak mengalami masalah lagi, tetapi objek yang diteliti statusnya sangat rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam terutama flora dan pengetahuan tradisional pemanfaatan tumbuhan dari suku bangsa atau kelompok tertentu. Hal ini disebabkan oleh rusak dan berubahnya habitat suku bangsa dan tumbuhan tertentu di muka bumi (Soekarman dan Rizwan, 1992 dalam Ulfah, 2002).

Sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai *indigenous knowledge* pada mulanya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang didapat secara intuisi dan coba-coba. Selanjutnya mereka mengembangkan sistem pengetahuan tersebut secara terus menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Sistem pengetahuan lokal merupakan ungkapan budaya yang di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan dari suatu masyarakat yang memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya. Pengkajian terhadap sistem pengetahuan lokal juga telah mampu memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam mendaya gunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan (Prananingrum, 2007).

2.3 Pengertian Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit. Tumbuhan obat adalah satu diantara bahan utama produk-produk obat. Bahan tersebut berasal dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum tercampur atau belum diolah (Kartasapoetra, 1992).

Tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional, tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat. Tumbuhan atau bagian tumbuhan yang *diekstraksi*, dan *ekstrak* tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat (Siswanto, 1997).

Pernyataan serupa juga dinyatakan oleh Nasrudin (2005) yang mendefinisikan tumbuhan obat adalah tumbuhan yang mempunyai khasiat sebagai obat atau diperkirakan mempunyai khasiat sebagai obat serta khasiatnya diketahui dari hasil telaah secara ilmiah yang secara klinis terbukti bermanfaat bagi kesehatan dan juga dari penuturan serta pengalaman orang-orang tua terdahulu.

Umumnya yang dimaksud dengan obat tradisional adalah ramuan dari tumbuhan yang berkhasiat obat. Menurut Departemen Kesehatan RI, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah obat jadi atau ramuan bahan alam yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran bahan tersebut yang telah digunakan secara tradisional untuk pengobatan

berdasarkan pengalaman. Kenyataannya, bahan obat tradisional yang berasal dari tumbuhan komposisinya lebih banyak dibandingkan dari hewan atau mineral, sehingga sebutan untuk obat tradisional hampir selalu identik dengan tumbuhan obat (Prananingrum, 2007).

2.4 Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Madura

Suku- suku bangsa di Indonesia telah banyak menggunakan tumbuhan untuk kepentingan pengobatan tradisional. Suku-suku ini memiliki pengetahuan yang berbeda-beda tentang pengobatan tradisional, termasuk pengetahuan tentang tumbuhan obat, perbedaan dapat dilihat dari perbedaan ramuan yang digunakan untuk mengobati penyakit yang sama. Tercatat suku Talang Mamak memanfaatkan 110 tumbuhan untuk mengatasi 45 jenis penyakit, suku tradisional Melayu memanfaatkan 182 tumbuhan untuk 58 jenis penyakit, dan suku Anak Dalam memanfaatkan 101 tumbuhan untuk 54 jenis penyakit (Pramono, 2002).

Menurut Swan dan Roemantyo (2002), tumbuhan obat digunakan juga oleh masyarakat Madura selama ratusan tahun yang lalu. Seperti halnya dalam budaya Jawa, masyarakat Madura mempercayai bahwa semua penyakit pasti ada obatnya. Mereka mempercayai bahwa Tuhan telah mempersiapkan semua obat untuk menyembuhkan semua penyakit yang ada di alam, oleh karena itu, mereka selalu mencoba mencari obat-obatan yang tersedia di alam, diantaranya adalah tumbuhan.

Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional telah lama dipraktekkan oleh masyarakat Madura. Dalam naskah tua, cerita tutur maupun pepatah Madura dipenuhi dengan rujukan pengaitan tumbuh-tumbuhan dengan upaya menjaga kesehatan maupun penyembuhan penyakit (Rifa'i, 2000).

Tumbuhan Obat Tradisional Madura merupakan ciri khas bagi masyarakat Madura dalam hal menjaga kesehatan tubuh. Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Madura dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya (Wiyata. 2002).

Masyarakat Madura dikenal keahliannya dalam membuat obat tradisional untuk mempertahankan stamina. Bahan tumbuh-tumbuhan yang dianggap berkhasiat menimbulkan gairah serta kontraksi otot seperti daun sirih, adas, pulasari, jintan putih, pala, pepaya gantung, kaki kuda/pegagan dan srikaya selalu dimasukkan dalam ramuan jamu yang ditujukan untuk peningkatan stamina (Rifa'i 2000).

Penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat Madura antara lain sebagai obat penyakit dalam (Rozak, 2011), obat reproduksi (Bakar,2007), jamu sapi (Rizal, 2010), obat untuk anak-anak (Tsauri, 2011), obat keputihan (Diana, 2012), bahkan tanaman tersebut dapat digunakan sebagai pewarna batik khas Madura yang memiliki daya jual tinggi (Fauzan, 2007).

2.5 Senyawa Antibakteri pada Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat memiliki senyawa metabolit sekunder yang berfungsi sebagai zat antibakteri, antara lain:

- 1). Flavonoid, senyawa flavonoid dapat menggumpalkan protein, dan bersifat lipofilik sehingga dapat merusak lapisan lipid pada membran sel bakteri (Monalisa, 2011).
- 2). Alkaloid, mekanisme alkaloid sebagai antibakteri yaitu dengan menghambat sintesis dinding sel (Monalisa, *dkk.* 2011), Robinson (1995) menambahkan, alkaloid mengganggu komponen penyusun peptidoglikan pada sel bakteri, sehingga lapisan dinding sel tidak terbentuk secara utuh dan menyebabkan kematian sel tersebut.
- 3). Saponin merupakan senyawa aktif permukaan dan bersifat seperti sabun, serta dapat dideteksi berdasarkan kemampuannya membentuk busa dan menghemolisis sel darah. Saponin dapat bersifat antibakteri karena kemampuannya menghambat fungsi membran sel sehingga mengubah permeabilitas membran yang mengakibatkan dinding sel rusak atau hancur (Absor, 2006). Raina (2011) melaporkan, bahwa saponin dapat mengganggu permeabilitas membran sel dengan menghalangi saluran ion dan meningkatkan permeabilitas membran.

2.6 Mekanisme Kerja Senyawa Antibakteri

Berdasarkan mekanisme kerjanya, senyawa antibakteri dapat digolongkan menjadi (Volk dan Wheeler, 1993).

a. Zat antibakteri yang menghambat sintesis dinding sel

Dinding sel bakteri mengandung peptidoglikan yang terdiri atas polimer. Polimer peptidoglikan yang satu dengan yang lain saling dihubungkan melalui ikatan transpeditasi. Beberapa senyawa antibakteri dapat menghambat sintesis dinding sel dengan cara menghambat terjadinya reaksi peptidasi pada proses sintesis peptidoglikan sehingga dapat melemahkan dinding sel yang membuat terjadi lisis.

b. Zat antibakteri yang menghambat sintesis protein

Proses penghambatan bakteri melalui penghambatan sintesis protein dapat terjadinya proses peptidiltransferase yang dapat mengganggu proses pengikatan asam amino baru pada rantai peptida yang sedang terbentuk.

c. Zat antibakteri yang mempengaruhi permeabilitas membran sel

Membran sel mempunyai struktur semipermeabel berfungsi mengendalikan proses pengangkutan komponen ke dalam dan ke luar sel. Beberapa senyawa antibakteri dapat mempengaruhi sifat semipermeabilitas membran sel sehingga menyebabkan kerusakan struktur membran yang dapat menghambat atau merusak kemampuan membran sel sebagai penghalang osmosis dan juga mencegah berlangsungnya biosintesis yang dibutuhkan dalam membran.

d. Zat antibakteri yang mempengaruhi biosintesis asam nukleat

Pada umumnya, zat antibakteri dapat menghambat sintesis asam nukleat dengan cara (Volk dan Wheeler, 1993):

1. Berinteraksi dengan benang heliks ganda DNA yaitu dengan cara mencegah replikasi atau transkripsi berikutnya.
2. Berkombinasi dengan polimerase yang terlibat dalam biosintesis DNA atau RNA.

2.7 Tumbuhan yang digunakan Sebagai Obat.

2.7.1. Sirih (*Piper betle*)

Sirih (*Piper betle*) merupakan tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Sirih digunakan sebagai tanaman obat (*fitofarmaka*). Sirih berkhasiat menghilangkan bau badan yang ditimbulkan bakteri dan cendawan. Daun sirih juga bersifat menahan perdarahan, menyembuhkan luka pada kulit, dan gangguan saluran pencernaan. Selain itu juga bersifat mengerutkan, mengeluarkan dahak, meluruhkan ludah, hemostatik, dan menghentikan perdarahan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa daun sirih memiliki kandungan bahan aktif fenol dan kavikol yang dapat dimanfaatkan sebagai pestisida nabati untuk mengendalikan hama penghisap (Mursito, 2002).

2.7.2 Temu Kunci (*Boesenbergia rotunda*)

Temu kunci (*Boesenbergia rotunda*) adalah sejenis rempah-rempah yang rimpangnya dipakai sebagai bumbu dalam masakan Asia Tenggara. Rimpang temu kunci berkhasiat mengatasi gangguan pencernaan. Daunnya diketahui memiliki efek antiracun. Temu kunci digunakan sebagai obat oleh

para pengobat klasik zaman dahulu, dikarenakan karakteristik temu kunci yang bersifat dingin. Penelitian etnobotani temu kunci dilakukan Prastiwi, ddk, (2009), hasil penelitian menyebutkan bahwa temu kunci ini mengandung beberapa kandungan sangat baik, di antaranya kandungan pinostrobin yang ada pada temu kunci, yang merupakan zat yang mampu digunakan sebagai antioksidan, mampu menghambat sel kanker sampai 80%.

2.7.3. Delima (*Punica granatum*)

Delima (*punica granatum*) adalah tanaman buah-buahan yang dapat tumbuh hingga 5-8 m. Tanaman ini diperkirakan berasal dari Iran, namun telah lama dikembangbiakkan di daerah Mediterania. Secara tradisional, buah delima biasa digunakan untuk membersihkan kulit dan mengurangi peradangan pada kulit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *American Journal of Clinical Nutrition*, buah delima yang kaya antioksidan ini bisa mencegah oksidasi LDL atau kolesterol jahat dalam tubuh. khasiat buah delima bagi kesehatan antara lain dapat mengobati penyakit-penyakit seperti: gangguan perut, gangguan jantung, kanker, perawatan gigi, rematik, kurang darah dan diabetes (mursito,2002).

2.7.4. Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia*)

Menurut Razak, dkk, (2013), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) merupakan salah satu tanaman obat keluarga yang banyak terdapat ditengah masyarakat dan banyak digunakan sebagai ramuan tradisioanl. Bagian yang paling sering digunakan adalah air perasannya, salah satu manfaatnya sebagai

obat infeksi yang disebabkan oleh *Staphylococcus aureus*. Penelitian daya hambat air perasan jeruk nipis dilakukan Razak, dkk, (2013), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa air perasan jeruk nipis pada konsentrasi 25%, 60%, 75% dan 100% berpengaruh terhadap daya hambat *S.aureus*, semakin tinggi konsentrasi air perasan jeruk nipis maka daya hambatnya semakin baik.

2.7.5. Terong Ungu (*Solanum melongena*)

Menurut Prastiwi, (2009), terong ungu (*Solanum melongena*) adalah tanaman yang dikenal sebagai tanaman pangan. Beberapa kandungan terong ungu adalah asam klorogenat yang memiliki efek antibakteri. Penelitian antibakteri terong ungu dilakukan Prastiwi, (2009), hasil penelitiannya menyebutkan bahwa ekstrak etanol terong ungu mempunyai efek antibakteri terhadap bakteri *S.aureus* dengan kadar bunuh minimum (KBM) yang dapat membunuh bakteri *S.aureus* adalah pada konsentrasi 5%.

2.8 Deskripsi Wilayah Penelitian

Kabupaten Sampang secara administrasi terletak dalam wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diantara 113°08'- 113°39' Bujur Timur dan 6°05'- 7°13' Lintang Selatan. Kabupaten Sampang terletak ± 100 km dari Surabaya, dapat dengan melalui jembatan Suramadu kira-kira 1,5 jam atau dengan perjalanan laut ± 45 menit dilanjutkan dengan perjalanan

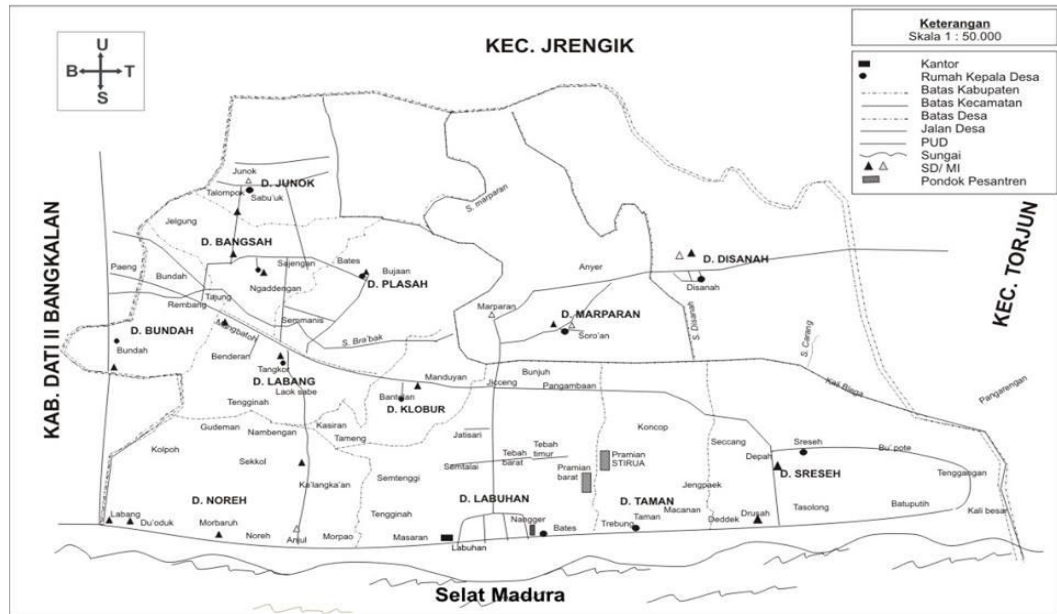
darat \pm 2 jam. Batas-batas wilayah Kabupaten Sampang (BPS Sampang, 2008) adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Madura
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bangkalan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan.

Secara keseluruhan Kabupaten Sampang mempunyai luas wilayah sebanyak 1.233,30 Km² dengan kecamatan yang terdiri dari 6 kelurahan dan 180 Desa. Kecamatan Banyuates dengan luas 141,03 Km² atau 11,44 % merupakan kecamatan terluas, sedangkan kecamatan terkecil adalah Pangarengan dengan luas hanya 42,7 Km² (3,46 %). Lokasi Kabupaten Sampang berada disekitar garis khatulistiwa, seperti kabupaten lainnya di Madura. Wilayah ini mempunyai perubahan iklim sebanyak 2 jenis setiap tahun, musim kemarau dan musim penghujan. Bulan Oktober sampai dengan April merupakan musim penghujan sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai September (BPS Sampang, 2008).

Secara administratif wilayah kecamatan Sreseh terbagi menjadi 12 desa/kelurahan yaitu desa Bangsah, Bundah, Disanah, Junuk, Klobur, Labang, Labuhan, Marparan, Noreh, Plasah, Sreseh, Taman (BPS Sampang, 2008).

PETA KECAMATAN SRESEH



2.1 Gambar Peta Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang Madura

